

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Salahuddin, Marwan
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-30 11:13:31
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233393

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Marwan Salahuddin

(INSURI Ponorogo)

Email: marwansalahuddin@yahoo.com)

***Abstract:** Islamic Higher Education in Indonesia has changed rapidly to adapt to changing society. They have reformed their curriculum and revised their visions to be modern educational institutions. Now the Ministry of Religious Affairs (MORA) introduces a new policy to (re)integrate a sharp dichotomy between religious and secular sciences by establishing Islamic state university. It attempts to create a model of education that is different from general state university, which does not integrate religion and science in their curricula. With the birth of Islamic state university, the concept of Islam as a complete and perfect religion can be achieved and realized. This change opens up a new hope for Muslims that they are able to develop modern education that is not lack behind their secular institutions so they can make more substantial contribution to the state and society and resolve challenges that arise in the global era.*

***Abstrak:** Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia telah mengikuti dinamisasi perubahan sejalan dengan perubahan zaman, seperti dengan cara reformasi kurikulum dan revisi visinya untuk menjadi lembaga pendidikan yang moderen. Kementerian agama, sebagai upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan umum, mengenalkan universitas Islam sebagai model perguruan tinggi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama ke dalam ilmu pengetahuan umum dan atau sebaliknya. Dengan demikian maka konsep Islam sebagai agama yang universal akan dapat teraktualisasi secara nyata. Perubahan ini membuka harapan baru bagi umat Islam untuk mengejar ketertinggalan mereka dan sebagai upaya memberikan jawaban atas tantangan yang timbul di era global.*

***Keywords:** Perubahan, universitas, Islam, integrasi, peradaban baru.*

PENDIRIAN Pendidikan Tinggi Islam sudah diusahakan di negeri ini sejak sebelum Indonesia merdeka. Pada tanggal 2-7 Mei 1939 di Solo diadakan Konggres II MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) yang dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang menjadi anggota, dengan keputusan mereka mendukung untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam. Namun usaha itu belum berhasil karena pecahnya perang dunia kedua. Semangat yang menggelora tentang rencana pendirian pendidikan tinggi Islam itu akhirnya ditindaklanjuti oleh Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) sebuah gabungan organisasi-organisasi Islam Indonesia, dengan menyelenggarakan rapat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad Natsir, Wahid Hasyim, dan Mas Mansur, serta Mohamad Hatta sebagai tokoh Nasional. Sidang akhirnya membentuk panitia perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diketuai Mohamad Hatta dengan sekretaris Mohamad Natsir.¹

Kemudian atas bantuan pemerintah Jepang, bertepatan pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta dibuka secara resmi sebuah Sekolah Tinggi Islam (STI) dibawah pimpinan Abdul Kahar Muzakkir. Tujuannya adalah untuk menghasilkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, serta mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern. Kurikulum yang dipakai mencontoh kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Tetapi setelah itu, karena adanya agresi Belanda, maka STI tersebut terpaksa ditutup.²

Ketika ibukota Negara pindah dari Jakarta ke Jogjakarta pada tanggal 10 April 1946, STI tersebut dibuka kembali dengan dihadiri Presiden Sukarno dan wakil Presiden Mohamad Hatta. Untuk meningkatkan jangkauannya, maka STI tersebut diubah menjadi universitas pada tanggal 22 Maret 1948 dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), dengan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan

¹Mustanan, "Lahirnya IAIN Sebagai Perguruan Tinggi Islam", <http://islamadalabrahmah.blogspot.com/2011/02/>, diakses tanggal 27 April 2011.

²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 288.

Fakultas Pendidikan. Kemudian dengan keluarnya PP nomor 34 Tahun 1950, Fakultas Agama UII diserahkan kepada Kementerian Agama RI (dinegerikan) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dipimpin oleh Mohammad Adnan, dengan tiga jurusan, yaitu: 'Tarbiyah, Qadha' dan Dakwah.³ Sesudah itu pada tanggal 1 Juni 1957 di Jakarta berdiri Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 1960, PTAIN dan ADIA digabungkan dan diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Jogjakarta dengan Fakultas Ushuluddin, Syari'ah dan Tarbiyah dan di Jakarta dengan Fakultas Tarbiyah dan Adab. Perkembangan berikutnya pada tahun 1963 Fakultas Tarbiyah dan Adab Jakarta menjadi IAIN sendiri dengan nama IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah itu berturut-turut berdirilah beberapa IAIN di Indonesia yang sampai tahun 1973 sejumlah 14 buah.

Dalam perkembangan berikutnya, telah berdiri cabang-cabang IAIN untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat, sampai berjumlah 40 fakultas cabang IAIN. Kemudian dalam rangka rasionalisasi organisasi dan penyesuaian dengan sistem pendidikan Nasional, maka berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 40 fakultas cabang IAIN itu dilepas dan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Selanjutnya dalam memenuhi tuntutan masyarakat dan adanya tantangan global, maka dibukalah satu demi satu fakultas/jurusan/program studi umum di STAIN dan IAIN. Dengan berkembangnya fakultas, jurusan dan program studi pada IAIN di luar studi keislaman itu, maka status lembaga yang disebut "sekolah tinggi" atau "institut" itu juga harus berubah menjadi "universitas", karena harus menyesuaikan dengan jenis kajian ilmu yang dibinanya. Maka berubahlah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2002. Dua tahun berikutnya, yakni pada tahun 2004 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STAIN Malang juga berubah menjadi UIN. Beberapa tahun berikutnya IAIN Bandung, IAIN Riau dan IAIN Makasar juga berubah menjadi

³*Ibid.*

UIN, terakhir pada tahun 2013 dua IAIN yakni IAIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Ar Raniry Banda Aceh ikut berubah menjadi UIN. Sampai sekarang berarti sudah ada 8 Universitas Islam Negeri di Indonesia, sedangkan IAIN ada 19 buah dan STAIN ada 27 buah. Dan masih ada kemungkinan IAIN menjadi UIN atau STAIN menjadi IAIN.

Bertitik tolak dari perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN sebagaimana tersebut diatas, maka disini timbullah berbagai persoalan. Apa filosofi perubahan kelembagaan STAIN/IAIN menjadi UIN tersebut? Mengapa harus berubah? Apa arah perubahan yang diinginkan? Dan bagaimana dampak perubahan tersebut terhadap peradaban Islam? Beberapa persoalan tersebut diatas itulah kiranya yang akan dibahas dalam kajian berikut.

Filosofi Perubahan

Bahwa bentuk IAIN/STAIN sebagai institusi Islam ternyata tidak cukup untuk mengembangkan pendidikan Islam yang bersifat universal. Sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat 19 PP nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa Sekolah Tinggi itu adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 20 Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam lingkup satu kelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau seni. Jika bentuk itu masih tetap dipertahankan, maka Islam hanya akan dipahami dari perspektif yang terbatas, yaitu hanya menyangkut aspek-aspek yang bersifat ritual. Islam sebagai ajaran yang bersifat universal mestinya memiliki wilayah kajian yang luas, menyangkut persoalan ilmu pengetahuan, kehidupan pribadi dan sosial, keadilan, dan kerja profesional sebagai tuntutan zaman modern, tetapi juga tetap tidak meninggalkan kegiatan ritual untuk membangun kehidupan spiritual yang kokoh.

Disamping itu, muncul kesadaran bahwa peradaban Islam tatkala meraih puncak kejayaannya pada abad 9 M yang lalu, tidak memilah-milah antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu dipandang sebagai satu kesatuan. Dalam melakukan kajian, selalu

menjadikan al-Qur'an dan hadis nabi yang merupakan ayat-ayat *qawliyah* dan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis yang merupakan ayat-ayat *kawniyah* sebagai sumber ilmu pengetahuan. Selanjutnya, bangunan keilmuan yang kajiannya selalu mendasarkan pada kedua sumber ilmu tersebut, dipandang sebagai ilmu pengetahuan Islam yang lebih sempurna.

Selanjutnya, jumlah lembaga pendidikan tinggi Islam negeri yang sekian banyak itu, ditambah pendidikan tinggi Islam swasta yang lebih banyak dari itu, ternyata belum terlihat maju, masih kalah dalam persaingannya dengan lembaga lainnya. Sudah banyak lembaga pendidikan yang menggunakan label Islam atau beridentitas Islam, tetapi belum banyak yang menempati posisi papan atas. Bahkan sebaliknya, kebanyakan masih menunjukkan ketertinggalan dengan lembaga lainnya, bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan tinggi Islam yang berjalan apa adanya. Fasilitas dan tenaga dosen maupun daya dukung lainnya yang tersedia terbatas, baik jumlah maupun kualitasnya. Label Islam yang dilekatkan pada lembaga pendidikan tinggi yang dikembangkan tidak sedikit yang belum menggambarkan kejayaan Islam.⁴

Melihat kenyataan seperti itu, banyak orang yang berpikir bagaimana lembaga pendidikan tinggi Islam dapat menghadapi dunia yang semakin modern dan global, semakin terbuka, rasional, penuh persaingan dalam kawasan yang lebih luas dan selalu menuntut kualitas tinggi itu bisa bertahan. Masyarakat modern yang lebih obyektif dan rasional tidak akan mempan lagi ditawarkan simbol atau sebatas label tanpa makna yang sesuai dengan tuntutan hidup mereka. Akibatnya, jika lembaga pendidikan tinggi Islam tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan secara nyata oleh masyarakat bisa jadi akan banyak ditinggalkan oleh mereka. Sehingga atas dasar pikiran-pikiran itu, banyak orang yang mendiskusikannya di berbagai forum, untuk mencari jawaban atas persoalan bagaimana menjadikan pendidikan tinggi Islam itu semakin maju dan memiliki daya tarik yang semakin kuat.

⁴Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 6.

Berangkat dari sejarah peradaban, persoalan dan tantangan sebagaimana tersebut diatas, maka kehadiran perguruan tinggi Islam di Indonesia yang pada awalnya adalah untuk melahirkan ulama' yang intelek harus dirubah. Jargon ini harus diperluas, yakni agar dapat melahirkan para ahli di bidang agama (Islam) sekaligus ilmu-ilmu modern. Ahli di bidang sains sekaligus mampu memahami al-Qur'an dan Hadis Nabi serta pemikiran Islam yang selama ini berkembang. Walaupun banyak orang yang pesimis terhadap pikiran besar itu apa bisa diwujudkan, akhirnya setelah melalui perjalanan panjang maka lahirlah tekad dan semangat bersama untuk mewujudkannya. Dan setelah ditemukan metafora berupa sebatang pohon untuk menggambarkan keterkaitan antara ilmu yang diposisikan sebagai alat seperti bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris, filsafat, dasar-dasar ilmu sosial dan ilmu alam. Kemudian ilmu alat itu dikembangkan dan ditambah dengan kajian-kajian ilmu yang selama ini masuk rumpun kajian Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, pemikiran Islam, dan sirah nabawiyah, maka perubahan jargon tersebut menjadi sangat penting.

Dalam perubahan ini, semua mahasiswa, apapun jurusannya, wajib mengikuti program kajian tersebut. Selanjutnya, sesuai fakultas atau jurusan yang dipilih, mengkaji ilmu yang selama ini disebut sebagai ilmu umum atau ilmu modern, seperti ilmu psikologi, ekonomi, humaniora dan budaya, tarbiyah, syariah, sains dan teknologi. Kajian al-Qur'an, Hadis dan pemikiran Islam mengantarkan mahasiswa meraih predikat sebagai calon ulama' sedangkan mengkaji ilmu modern untuk mendapatkan identitas sebagai calon seorang intelek. Untuk itulah maka perlu intitusi yang bisa mengantarkannya menuju harapan tersebut, yaitu universitas. Karena menurut pasal 1 ayat 21 PP nomor 66 Tahun 2010 telah jelas disebutkan bahwa universitas adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi atau seni. Dengan demikian STAIN/IAIN perlu diubah menjadi UIN. Dari sini akan lahirlah seorang ulama yang intelek dan sekaligus intelektual yang alim.

Untuk melahirkan sosok di atas yang selama ini masih menjadi batu sandungan, sebagaimana yang pernah

dikemukakan oleh Mukti Ali sewaktu menjabat sebagai Menteri Agama adalah berupa lemahnya penguasaan mahasiswa terhadap dua bahasa asing, yakni Arab dan Inggris. Disamping itu masih adanya pandangan dikotomik terhadap adanya ilmu agama dan umum. Keduanya harus dilihat dalam satu-kesatuan yang utuh, bahwa semua ilmu itu bersumber dari dan milik Allah. Karena itu cara pandang seperti diatas justru akan memberikan gambaran betapa sempitnya wilayah kajian Islam. Padahal semestinya Islam harus dipahami sebagai wilayah yang amat luas, seluas alam semesta ini. Dengan demikian hadirnya UIN diharapkan dapat menjawab semua tantangan ini.

Alasan Perubahan

Menurut Ahmad Tafsir, ada beberapa hal yang menjadi sebab mengapa IAIN sebaiknya dikembangkan menjadi universitas Islam, antara lain:⁵

1. Kita memerlukan pemikir yang mampu berpikir yang komprehensif. Islam adalah agama yang lengkap yang mencakup seluruh sistem kehidupan. Islam tidak hanya berisi tuntunan tentang kepercayaan dan peribadatan atau ritual, melainkan juga tuntunan dalam hal mengatur urusan selain itu. Itu berarti setiap muslim harus mampu berpikir secara komprehensif. Banyak sekali masalah umat Islam yang tidak dapat di selesaikan dengan hanya menggunakan teori-teori pengetahuan agama seperti selama ini. Masalah-masalah ini baru dapat diselesaikan secara sempurna bila menggunakan juga teori-teori pengetahuan umum.
2. Ilmu Agama memerlukan Ilmu Umum. Pada IAIN dibuka banyak fakultas dan jurusan, semua jurusan itu adalah jurusan yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Pendalaman ilmu agama pada jurusan itu memerlukan bantuan ilmu umum. Jadi, untuk meningkatkan mutu ilmu agama diperlukan bantuan ilmu umum. Kebutuhan itu secara perlahan akan terpenuhi bila IAIN dikembangkan menjadi UIN.

⁵Lihat <http://kelompok-12.blogspot.com/2010/09/konversi-iain-ke-uin.html>, diakses tgl. 2 Mei 2010

3. Meningkatkan harga diri Sarjana dan mahasiswa Muslim. Masuknya ilmu umum ke IAIN bila telah menjadi universitas akan dapat meningkatkan harga diri sarjana dan mahasiswa muslim. Selama ini sarjana dan mahasiswa muslim kurang dikenal dikalangan sarjana dan mahasiswa lainnya. Sebabnya antara lain karena sarjana dan mahasiswa muslim hanya berkibrah dalam ilmu keagamaan, khususnya Islam. Bila IAIN dikembangkan menjadi universitas maka lapangan kiprah sarjana dan mahasiswa muslim akan lebih luas.
4. Menghilangkan paham dikotomik antara ilmu Agama dan Umum. Dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. Paham ini harus dihilangkan. Penyatuan kembali pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dilakukan secara sistemik di Universitas Islam.
5. Memenuhi harapan masyarakat muslim. Banyak sekali orangtua mahasiswa yang berharap anaknya menjadi sarjana dalam ilmu umum yang memiliki ilmu yang teguh dan mengetahui juga dasar-dasar agama Islam
6. Memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Pada era globalisasi ini akan timbul persaingan bursa kerja dan yang dibutuhkan adalah mereka-mereka yang memiliki kompetensi dan profesionalitas di berbagai bidang. Agar perguruan tinggi Islam dapat menyediakan tenaga-tenaga seperti itu, maka harus dapat menghasilkan lulusan di berbagai bidang. Untuk itu sangat tepat jika IAIN berubah menjadi UIN
7. Memenuhi harapan umat Islam dengan memberi mereka kedudukan yang lebih penting dalam lapangan pendidikan nasional.

Menurut Imam Suprayogo bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gegap gempita saat ini, bukanlah merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan karya perguruan tinggi yang tidak membawa label “Islam”. Perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, masih sibuk mengurus pengembangan ilmu-lmu keagamaan *an sich*, seperti ushuludin, syari’ah, tarbiyah, dakwah dan adab. Jika yang dikembangkan hanya sebatas ilmu “keagamaan” itu saja, maka

akan mengundang persepsi bahwa Islam yang disebut-sebut sebagai agama yang bersifat universal ternyata hanya sesempit itu, dan karenanya idealisme Islam universal itu tidak pernah menjadi kenyataan.⁶

Sementara itu, selama ini kajian ilmu keislaman keluar dari *mainstraim* pembedangan ilmu yang berlaku pada umumnya, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Berangkat dari ketiga ilmu murni ini, selanjutnya berkembang menjadi ilmu-ilmu terapan, ilmu kedokteran, teknik, kelautan, pertambangan dari ilmu alam. Dari ilmu sosial berkembang menjadi ilmu sosiologi, antropologi, sosiologi dan lain-lain. Adapun humaniora berkembang menjadi ilmu hukum, pendidikan, administrasi, politik dan sebagainya. Sedangkan kajian ilmu di STAIN/IAIN ditempatkan pada posisi yang berbeda dari jenis pengetahuan diatas. Akibatnya disusun cabang ilmu tersendiri, yakni ilmu-ilmu keagamaan atau keislaman. Akibatnya terjadi pandangan yang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Untuk merubah pandangan itu maka jalan yang perlu ditempuh adalah mengintegrasikan⁷ kedua ilmu tersebut melalui lembaga pendidikan tinggi Islam, yakni Universitas Islam Negeri.

Arah Perubahan

Bahwa STAIN hanya memungkinkan lembaga ini menangani dan menekuni satu bidang keilmuan saja, seperti tarbiyah saja, atau syariah saja; sedangkan status IAIN hanya memberikan ruang yang lebih besar, yakni menangani bidang-bidang keilmuan yang beragam, namun keragaman bidang kajian itu hanyalah dalam lingkup kajian Islam. Sehingga baik dalam status STAIN maupun IAIN, secara konseptual semua itu tidak relevan dengan keyakinan dasar Islam yang menyatakan sebagai agama universal. Konsep Islam yang universal itu akan dapat terwujud dalam wadah universitas. Dengan demikian perubahan STAIN/IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) untuk

⁶Suprayogo, *Universitas...*, 46-7

⁷Imam Suprayoga tidak menyukai istilah integrasi, tetapi digambarkan dengan metafora pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang dan berbuah sehat dan segar. (*Ibid*, 49)

mewujudkan integrasi dan sintesis ilmu-ilmu keislaman (agama) dengan ilmu-ilmu umum (sains) dalam sebuah bangunan peradaban Islam. Dalam hal ini, ilmu-ilmu keislaman, seperti tarbiyah, ushuluddin, syariah, dakwah, adab, dan lainnya, diperankan sebagai basis keilmuan. Pada basis keilmuan ini, al-Qur'an dan al-Hadis-yang melahirkan ilmu-ilmu keislaman-diletakkan berdampingan dengan akal, observasi, dan eksperimentasi yang melahirkan ilmu-ilmu alamiah, atau ilmu-ilmu umum.

Dua sisi basis keilmuan tersebut diperankan dan diaktifkan secara serempak untuk melahirkan bidang-bidang keilmuan alam, sosial, dan humaniora. Dari tiga bidang keilmuan ini akan lahir berbagai disiplin ilmu yang mencerminkan kesemestaan Islam. Dari bidang ilmu alam akan lahir ilmu biologi, fisika, kimia, dan ilmu-ilmu alamiah lainnya; dari bidang sosial akan lahir ilmu psikologi, sosiologi, sejarah, hukum, manajemen, dan lain-lain; sedangkan dari bidang Humaniora akan lahir ilmu-ilmu filsafat, seni, bahasa, sastra, dan lain-lain. Semua bidang dan disiplin keilmuan ini akan menjadi bagian integral dari proses pendidikan Islam ketika IAIN/STAIN sudah berubah menjadi UIN.

Perubahan yang paling tampak dari pengembangan IAIN/STAIN menjadi UIN adalah penambahan fakultas serta perluasan disiplin dan bidang kajian. Fakultas yang sebelumnya hanya terkait dengan disiplin keilmuan dasar Islam, seperti tarbiyah, syariah, ushuludin, dakwah, dan adab kemudian ditambah dengan beberapa fakultas yang mengkaji disiplin keilmuan yang tidak berkaitan langsung dengan disiplin dasar Islam, seperti sains dan teknologi, ekonomi, psikologi, humaniora dan budaya. Namun dalam konteks UIN tersebut, tidak dibedakan adanya fakultas agama dan fakultas umum. Dalam hal ini akan dibuktikan pada struktur keilmuan yang dikembangkan di UIN tersebut, yakni semua mahasiswa-baik jurusan agama maupun jurusan umum akan mendapatkan matakuliah khusus, meliputi Studi al-Qur'an, Studi Hadis, Studi Fiqh, Tasawuf, Teologi, Bahasa Arab dan lain-lain. Sehingga diharapkan output/ lulusan UIN akan menyandang gelar "Ulama yang Intellect dan Intellectual yang alim". Untuk itu masih

dibutuhkan kerja keras para pengelolanya dalam rangka benar-benar mewujudkan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu pengembangan kurikulum yang harus berbeda dengan kurikulum yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) atau Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang telah lama berkembang.

Berkaitan dengan itu yang perlu dibangun adalah sebuah UIN yang berbeda dengan PTU dan berbeda pula dengan PTI yang telah ada sekarang. Kalau kita melihat perbedaan dengan PTU memang sudah nampak kelihatan, tetapi bagaimana perbedaan dengan PTI yang sudah lama berkembang. UIN haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan PTU dan juga tidak sama dengan Universitas Islam sejenis yang sudah lama berkembang. Dengan hadirnya UIN harus dapat memberikan banyak peran dan inovasi baru yang dapat ditawarkan. Atau dengan kata lain kehadiran UIN harus berani tampil beda dibandingkan dengan universitas lain yang selama ini masih dalam kompetensi institusi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan moral. Berani tampil beda merupakan tantangan, sekaligus merupakan kesempatan mencari peluang-peluang baru sehingga peran-peran yang dimainkan akan terasa baru yang selama ini belum tergarap secara maksimal oleh perguruan tinggi yang sudah ada.

Kurikulum yang dikembangkan selama ini di PTI masih diwarnai dengan adanya dikotomisasi ilmu, hal ini dibuktikan masing-masing keilmuan (baca; mata kuliah) masih berdiri sendiri-sendiri. Harapan dengan lahirnya UIN adalah dalam kurikulum tidak ada lagi pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, UIN harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam setiap mata kuliah yang menjadi lahan garapannya, UIN harus mampu mengaitkan setiap materi kuliahnya dengan ruh dan pesan-pesan Islam. Dengan hadirnya UIN, diharapkan dapat mencetak sarjana muslim yang memiliki dua keunggulan, yakni keunggulan di bidang sains dan teknologi sekaligus keunggulan di bidang wawasan keislaman.

Di Fakultas Sains dan Teknologi misalnya, mahasiswa diberikan mata kuliah Studi al-Qur'an, dan materi yang diberikan tentu akan berbeda dengan materi yang diberikan pada mahasiswa Fakultas Syariah. Mata kuliah studi al-Qur'an bagi

mahasiswa Sains dan Teknologi harus digunakan sebagai landasan/pijakan dalam rangka menggali ayat-ayat *kawmiyah* yang tersebar di alam raya. Atau dengan kata lain materi yang diberikan kepada mahasiswa Sains dan teknologi adalah berkuat pada ayat-ayat tentang kekuasaan Tuhan, proses penciptaan manusia, kesehatan, reproduksi, lingkungan dan lainnya meskipun tidak mengesampingkan materi dasar tentang ketauhidan/keislaman. Di Fakultas Ekonomi materi al-Qur'an yang diberikan juga harus bersentuhan berkenaan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti: jual beli, riba, manajemen, dan lainnya. Begitu juga di Fakultas Psikologi harus benar-benar berbeda dengan kurikulum di Fakultas Psikologi PT Umum/PT Islam yang sudah berkembang lebih dulu. Bahkan boleh jadi kurikulum UIN Jakarta akan berbeda dengan kurikulum yang diterapkan di UIN Malang atau UIN Yogyakarta, begitu sebaliknya. Sehingga kurikulum yang ada benar-benar terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dan yang lebih penting adalah kurikulum yang digunakan harus mampu menjawab pelbagai problem yang muncul di masyarakat.⁸

Disamping perubahan lembaga dan struktur sebagaimana tersebut di atas, ada beberapa hal penting yang harus diubah, diantaranya adalah:

1. Perubahan mental warga kampus. Mental birokrat dan/atau pegawai negeri harus diubah menjadi mental *entrepreneur*. Biasanya pegawai negeri bekerja terstandar, tetapi tidak bisa dipenuhi secara maksimal. Gaji yang diterima tidak ada korelasinya dengan prestasi yang diberikan, pegawai yang rajin dan malas sama. Karena tidak ada resiko yang mengancam, maka tugas-tugas itu ditunaikan sekedarnya. Mental inilah yang harus diubah menjadi mental *entrepreneur*. Dengan demikian bagi yang tidak memiliki prestasi makin lama akan tersisih dan tidak terpakai lagi.
2. Seluruh pimpinan mulai dari rektor sampai unit yang paling kecil juga harus memiliki jiwa *entrepreneur*. Artinya dalam melaksanakan kebijakan anggaran harus berorientasi pada manfaat yang dihasilkan, bukan pada menghabiskan

⁸Lihat: <http://tri-pdm.blogspot.com/2008/08/karya-ilmiah-28.html> diakses tanggal 27-4-2011

- anggaran. Bahkan harus menyisakan anggaran untuk penambahan modal kegiatan berikutnya.
3. Semua pimpinan harus memiliki imajinasi-imajinasi untuk membesarkan lembaganya, mengetahui jalannya sekaligus hambatan yang akan terjadi serta cara mengatasinya. Mereka harus mampu membangun *teamwork* yang kokoh, memiliki kemampuan melihat potensi bawahannya dan mengembangkannya secara maksimal.
 4. Berani merubah cara mengambil keputusan terhadap tenaga kerja yang kurang produktif. Sering terjadi adanya toleransi terhadap staf yang tidak mampu menunaikan tugas dengan baik. Jika hal ini terus dilakukan akan mengganggu kesehatan lembaga, karena tidak bisa memberikan layanan yang terbaik.
 5. Orientasi kerja seadanya harus diubah menjadi bekerja secara maksimal. Memang lembaga telah memiliki aturan jam kerja, tetapi mereka harus bersedia bekerja sesuai dengan tuntutan volume pekerjaan yang harus ditunaikan.
 6. Mengembangkan peluang bisnis untuk menambah sumber dana, dengan cara melakukan kerjasama dengan pihak lain yang sama-sama menguntungkan. Misalnya dengan pemerintah daerah, sebagai konsultan atau mitra kerja sebuah proyek pembangunan. Dengan lembaga-lembaga pendidikan atau perusahaan untuk melatih ketrampilan dan peningkatan sumber daya, dan sebagainya.⁹

Dampak Perubahan

Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam, terutama perubahan STAIN/IAIN yang sudah berjalan sembilan tahun, dimulai tahun 2002 yang lalu tentu akan menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, sebagaimana uraian berikut:

Dampak Positif

- Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi lulusan Madrasah Aliyah (MA), karena adanya perubahan jenis pendidikan pada lembaga tersebut.

⁹Suprayogo, *Universitas...*, 81-4

Pada masa lalu MA merupakan sekolah agama, tapi masa sekarang sudah menjadi sekolah umum sama dengan SMA tetapi bernuansa agama. Dengan kata lain, muatan mata pelajaran umum pada MA sekarang lebih dominan dibandingkan muatan pelajaran agama pada masa sebelumnya.

- Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) untuk belajar di UIN. Karena IAIN selama ini secara umum hanya menampung tamatan Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren atau sekolah berbasis agama lainnya dan belum banyak memberikan peluang bagi tamatan SMA. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN ini mengemban misi pemberdayaan umat untuk masa depan. Hal ini sejalan dengan fikiran Alvin Toffler yang mengatakan bahwa semua proses pendidikan adalah suatu kegiatan yang lahir dari suatu pandangan ke masa depan, bahkan membentuk gambaran masa depan, atau dengan pesan Nabi Muhammad SAW yang mengingatkan bahwa generasi muda sekarang hendaknya dididik sesuai dengan prinsip bahwa mereka akan hidup pada zamanya sendiri bukan pada zaman kita.
- Dengan keberadaan Universitas Islam Negeri (UIN) di satu sisi merupakan wujud keagamaan para elit muslim pengambil kebijakan atas ketidaksesuaian IAIN dalam memasuki era Globalisasi, tetapi disisi lain merupakan realisasi kesadaran makna pendidikan Islam yang luas mencakup berbagai bidang keilmuan dan tidak dikotomis antara ilmu pengetahuan agama dan umum.
- Melalui perubahan IAIN menjadi UIN maka dapat dilakukan apa yang disebut sebagai islamisasi, spiritualisasi, atau integrasi ilmu pengetahuan umum. Yaitu, upaya saling mendekatkan diri antara satu dengan lainnya. Sarjana Ilmu agama diberi wawasan ilmu pengetahuan umum, dan sarjana ilmu pengetahuan umum di beri wawasan ilmu agama. Dengan demikian, terciptalah ulama yang intelektual dan intelektual yang alim.

- Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang kepada para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini para lulusan atau sarjana IAIN sebagian besar hanya bekerja di Kementerian Agama dan walaupun mereka bekerja di instansi lainya, bidang pekerjaannya tetap, yaitu bidang keagamaan. Masih jarang atau mungkin belum ada sarjana IAIN yang menjadi direktur sebuah bank, direktur pertamina, direktur industri, dan jabatan-jabatan strategis non keagamaan lainnya. Jabatan-jabatan tersebut hanya dapat diisi oleh lulusan lembaga pendidikan tinggi non IAIN, seperti ITB, UGM, dan UI. Jabatan tersebut nantinya dapat pula diisi oleh para sarjana IAIN jika IAIN sudah berubah menjadi UIN. Dalam hubungan ini kita dapat mengatakan bahwa jika jabatan-jabatan non keagamaan tersebut dapat diisi oleh tamatan UIN, maka diharapkan akan memiliki nilai plus, yaitu karena para sarjana tamatan UIN ini selain menguasai bidang keahlian dan keilmuan yang dibutuhkan lapangan kerja, juga memiliki dasar agama yang kuat, yang pada gilirannya dapat memperkuat akhlak dan moral pekerjaan

Dampak Negatif

- Jika dilihat secara epistemologis awal berdirinya IAIN/STAIN, pada dasarnya untuk mengembangkan kajian-kajian agama (Islam) seperti kajian ushuluddin, syari'ah, adab, dakwah dan tarbiyah. Hal ini bukan berarti adanya pemisah jurang antara ilmu agama dan ilmu umum atau IAIN/STAIN hanya memegang mandat penuh ilmu agama saja atau sebaliknya perguruan tinggi umum hanya berwenang mengendalikan ilmu umum saja. Pemisahan mandat ini sekedar perbedaan fokus kajian atau konsentrasi dari perguruan tinggi masing-masing. Walaupun Azyumardi Azra, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta pernah mengatakan bahwa perguruan tinggi agama Islam (PTAIN) dalam konteks terakhir mempunyai perluasan mandat terhadap ilmu-ilmu umum. Dimana konsekuensi logisnya, ilmu-ilmu umum terbuka lebar untuk dibentangkan, seperti lahirnya Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial,

Fakultas Kedokteran, Fakultas Sains dan Teknologi dan fakultas umum lainnya. Artinya, dengan munculnya fakultas-fakultas umum tersebut diharapkan kelak akan melahirkan sarjana-sarjana Islam yang menguasai ilmu umum di samping ilmu agama. Beranjak dari kenyataan di atas, kata kunci perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN adalah untuk mencetak umat Islam menguasai ilmu umum supaya tidak digilas zaman. Jika durenungkan secara substansi, sesungguhnya tanpa adanya fakultas-fakultas umum (Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Politik, Hukum) bukan berarti IAIN/STAIN tidak mampu melahirkan sarjana-sarjana kaunyah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa IAIN/STAIN memiliki fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Adab, Tarbiyah, dan Dakwah yang juga mengkaji masalah sosial politik, hukum, sastra dan budaya, filsafat, ekonomi dan pendidikan. Justru penguasaannya lebih dalam karena merangkul dari dua sisi yaitu perspektif Islam dan perspektif konvensional.¹⁰

- Kehadiran UIN akan disambut dengan suka cita oleh para lulusan SMA, khususnya bagi mereka yang tidak diterima di perguruan tinggi favorit. Jika ini terjadi berarti UIN akan didominasi oleh lulusan SMA yang notabene pengetahuannya dalam bidang agama sangat minim. Sementara itu lulusan dari MA lebih berminat di fakultas umum dibandingkan fakultas agama. Apabila keadaannya demikian maka fakultas-fakultas agama, seperti Ushuludin, Dakwah, Adab tidak banyak peminatnya, bahkan fakultas agama akan tersisihkan dengan adanya fakultas umum. Di sisi lain lulusan pesantren dengan ijazah pesantren yang tidak diakui persamaannya, tidak bisa melanjutkan ke UIN. Kondisi semacam ini akan menimbulkan dampak bahwa banyak mahasiswa UIN yang tidak mampu membaca kitab Arab dengan baik.
- UIN sebagai universitas tentu lebih banyak mengembangkan ilmu-ilmu umum. Walaupun dalam penyusunan kurikulumnya telah dipadukan antara ilmu agama dan

¹⁰Lihat, <http://bs-ba.facebook.com/topic.php?uid> , diakses 2 Mei 2011

umum, bagi mahasiswa yang memilih program studi umum tentu kajiannya akan lebih difokuskan kepada keilmuannya tersebut, akibatnya kurang perhatiannya terhadap pengembangan agama. Hal ini akan menyerupai kasus lulusan MAN, oleh karena mereka berbasis pendidikan SMP, walaupun ada pelajaran Al-Qur'an Hadis, sampai lulus ia tetap tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

- UIN sebagai perguruan tinggi yang membina keilmuan multidisiplin akan menjadikan lembaga ini kehidupan yang lebih heterogeen. Pada dasarnya masing-masing disiplin ilmu mempunyai pola kehidupan dan budaya sendiri. Tatkala berbagai pola ini bertemu, sementara belum ada perekatnya, maka akan rawan menimbulkan konflik internal yang mengganggu ketercapaian visi misi yang telah direncanakannya.

Catatan Akhir

Perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN ternyata membuka harapan baru bagi umat Islam untuk mengejar ketertinggalan mereka dan sebagai jawaban atas tantangan yang timbul di masa global. Ini berarti merupakan usaha nyata untuk mengembalikan kejayaan Islam di masa klasik. Bagi mereka yang kurang setuju dengan perubahan ini mungkin tidak memahami sejarah peradaban Islam masa lalu. Dimana Islam saat itu pernah menguasai dunia, terutama di bidang pengetahuan. Sehingga banyak para ilmuwan Islam yang lahir di masa itu, misalnya di bidang kedokteran (Ibnu Sina), filsafat (Ibnu Rusdi), sastra, geografi dan lain-lain. Tentang kekhawatiran menurunnya para ahli agama tidak perlu dirisaukan, karena tidak semua STAIN/IAIN bakal menjadi UIN. Diantara mereka akan tetap konsisten dalam membina kader – kader ulama. Disamping itu masih banyak PTAIS dan Ma'had Ali yang tetap konsisten dalam mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan, bahkan jumlah mereka lebih besar dari IAIN/STAIN yang ada. *Wa al-Lāb a'lam bi al ṣawāb.* ●

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, dkk. 2007. *Islamic Studies; Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam - Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Djokosantoso, Moeliono. 2005. *Cultured, Budaya Organisasi dalam Tantangan*. Jakarta: Elex Media Komputinda.
- Indrajit R, Eko & R Djokopranoto. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (ed). 2002. *LAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Karni, Asrori S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri – Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Minhaji, Akh. 2002. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Suka Press.
- Muhaimin, H. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2004. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nizar, H. Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahim, Husni. 2001. *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Suprayogo, Imam. 2009. *Universitas Islam Unggul*. Malang: UIN Malang Press.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara